

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2008) pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang penting untuk menganalisis perkembangan ekonomi suatu negara. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Untoro, 2010).

Arti pertumbuhan ekonomi menurut KBBI, perubahan yang terjadi pada perekonomian dari waktu ke waktu, yang dapat diukur melalui peningkatan output, pendapatan, atau tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi biasanya ditunjukkan dengan adanya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau indikator ekonomi lainnya.

Dalam zaman ahli Neo Klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the wealt Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa teori terkait pertumbuhan ekonomi setelah teori Klasik dari Adam Smit yaitu teori Neo Klasik, teori Harrod-Domar, dan teori Pertumbuhan Baru (*new growth Theory*).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo Klasik memfokuskan teorinya pada tiga faktor, yaitu modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Teori ini berpendapat bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, tanpa teknologi modern, pertumbuhan ini tidak dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Salah satu ahli ekonomi Neo Klasik Robert Solow, menjelaskan bagaimana akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Teori ini menunjukkan pentingnya kemajuan teknologi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini juga membantu menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antara negara-negara yang berbeda dan peran investasi dalam pertumbuhan awal sebelum mencapai *steady state*.

Ekonomi Neo Klasik juga menganggap bahwa faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam) dapat diukur dan diperdagangkan secara efisien dalam pasar. Teori nilai dan distribusi ekonomi Neo Klasik mengasumsikan bahwa harga faktor produksi akan mencerminkan kontribusi relatif dari masing-masing faktor produksi terhadap output keseluruhan. Dalam hal ini, upah tenaga kerja, bunga modal, dan pendapatan tanah akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar faktor produksi.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Keynesian

Dalam pertumbuhan ekonomi Keynesian mengacu pada gagasan bahwa peningkatan pengeluaran (konsumsi) dalam ekonomi akan meningkatkan pendapatan, yang kemudian menyebabkan lebih banyak pengeluaran dan pendapatan. Menurut (Mankiw, 2003), teori Keynes terkait konsumsi satu orang dalam perekonomian menjadi pendapatan orang lain dalam perekonomian yang sama. Jadi dalam model ini, ketika seseorang membelanjakan uangnya, mereka

berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa meningkatnya konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor mampu meningkatkan produksi barang dan jasa.

2.1.5 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar adalah sebuah model ekonomi yang menjelaskan hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dikembangkan oleh Sir Roy Harrod dan Evsey Domar pada tahun 1930-an, teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat investasi dalam perekonomian. Menurut teori ini, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil, suatu perekonomian harus menginvestasikan sejumlah dana tertentu untuk menambah kapasitas produksi. Teori ini mengemukakan bahwa investasi yang cukup akan meningkatkan produksi dan pendapatan, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, teori ini juga menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada investasi dan efisiensi kapital dapat menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik.

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod- Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan menurut Harrod-Domar mengungkapkan terkait perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat. Ada hubungan ekonomi langsung antara ukuran stok modal dan tingkat output di negara tersebut. Setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru.

2.1.6 Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Dalam pertumbuhan baru dikenal juga sebagai teori pertumbuhan endogen. Teori pertumbuhan endogen dikembangkan untuk melengkapi teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik. Teori pertumbuhan Neo Klasik berargumen bahwa pertumbuhan output didorong oleh tingkat perkembangan teknologi. Tanpa perkembangan teknologi, tidak akan ada pertumbuhan jangka panjang. Tetapi karena penyebab perkembangan teknologi tidak dijelaskan dalam model Solow, sehingga dasar terjadinya pertumbuhan masih kurang jelas. Solow menganggap teknologi sebagai faktor eksogen dalam proses pertumbuhan maka model pertumbuhannya tidak memperhatikan bagaimana mendorong kemajuan teknologi melalui proses belajar investasi dalam penelitian dan akumulasi pengetahuan (Capello, 2007).

Teori ini menjelaskan bahwa tabungan dan investasi bisa mendorong pertumbuhan berkesinambungan, dengan K (modal) diasumsikan secara lebih luas termasuk di dalamnya. Paul Romer menjelaskan tiga elemen dasar dalam

pertumbuhan endogen yaitu perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari limpahan pengetahuan (*knowledge spillover*), dan produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas (Arsyad, 2016).

Maka fungsi produksi di dalam teori pertumbuhan endogen dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = AK$$

Dimana:

A = faktor yang mempengaruhi teknologi

K = Modal fisik dan modal manusia

2.1.7 Teori Ekonomi Pariwisata

Ekonomi pariwisata merujuk pada studi tentang dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata pada suatu daerah atau negara. Ini mencakup analisis bagaimana pengeluaran wisatawan, investasi dalam infrastruktur, dan pengembangan sektor terkait dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, ekonomi pariwisata juga mempertimbangkan efek jangka panjang dari pariwisata terhadap struktur sosial, budaya, dan lingkungan, serta bagaimana sektor ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Ekonomi pariwisata

(*tourism economics*) mengalami perkembangan yang sangat pesat dan substansial dalam beberapa dekade terakhir yang disebabkan hasil dari kombinasi berbagai faktor.

Teori ekonomi pariwisata menjelaskan bagaimana sektor pariwisata mempengaruhi perekonomian suatu daerah melalui berbagai mekanisme. Teori permintaan pariwisata menunjukkan bahwa permintaan untuk perjalanan dipengaruhi oleh pendapatan dan harga. Perkembangan ekonomi pariwisata (*tourism economics*) yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir mungkin merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor (Suparman et al., 2023).

Beberapa definisi pariwisata dari sisi ekonomi dan bisnis adalah sebagai berikut:

1. Pariwisata adalah industri penting dan strategis secara nasional yang dapat diidentifikasi. Industri pariwisata melibatkan wadah yang lebih luas dari aktivitas komponen termasuk penyediaan transportasi, akomodasi, rekreasi, makanan dan jasa terkait
2. Pariwisata mengacu pada penyediaan transportasi, akomodasi, rekreasi, makanan, dan layanan terkait untuk wisatawan nusantara (domestik) dan mancanegara (luar negeri). Pariwisata terkait perjalanan untuk semua tujuan termasuk rekreasi dan bisnis.

2.1.8 Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Pengertian Pariwisata menurut (Goeldner & Ritchie, 2009), menyatakan pariwisata adalah kombinasi dari kegiatan, layanan, dan industri yang akan memberikan pengalaman perjalanan seperti akomodasi, tempat makan dan minum, hiburan, fasilitas kegiatan, dan layanan perhotelan lainnya yang tersedia untuk individu maupun kelompok yang bepergian jauh dari rumah. Pariwisata mencakup penyedia layanan jasa terkait dengan wisatawan.

Pembangunan sektor pariwisata mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu dapat memberikan kontributor pada penerimaan negara dalam bentuk devisa. Hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya, karena pariwisata dapat menjadi efek multiplier yang dapat mempercepat dan mendorong pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Ini karena pariwisata menciptakan permintaan baik untuk konsumsi maupun investasi, yang dapat mengarah pada produksi barang dan jasa (Mukaffi & Haryanto, 2022).

Seiring bertambahnya jumlah wisatawan dan semakin lama tinggal di tempat tujuan wisata, akan banyak uang yang dikeluarkan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit dikeluarkan digunakan untuk makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Jumlah kunjungan merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan pariwisata (Muliadini & Saputra, 2019).

Wisatawan diklasifikasi menjadi 2 macam, yaitu wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

1. Wisatawan nusantara merupakan warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam cangkupan wilayah di dalam negaranya tanpa melewati batas negaranya.
2. Wisatawan mancanegara merupakan orang asing yang mengunjungi daerah atau perjalanan wisata, dalam suatu negara lain yang bukan merupakan negara yang biasanya ditempati.

Pengeluaran wisatawan mancanegara mengacu pada total uang yang dihabiskan oleh wisatawan dari negara lain selama kunjungan mereka ke suatu negara. Pengeluaran ini mencakup berbagai aspek, seperti akomodasi, makanan, transportasi, belanja, dan aktivitas rekreasi selama masa perjalanan. Dalam konteks ekonomi, pengeluaran wisatawan mancanegara juga berkontribusi pada pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi negara yang dikunjungi.

2.1.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Meningkatnya Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor strategis yang harus dikembangkan di Indonesia (Marta & Havifi, 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya sektor pariwisata ialah:

1. Jumlah wisatawan yang pendapatannya meningkat. Semakin lama wisatawan tinggal di satu tempat, maka semakin banyak aktivitas konsumsi yang dihasilkan oleh wisatawan domestik dan mancanegara serta semakin banyak pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata daerah tersebut.
2. Tarif akomodasi hotel, jenis perusahaan yang melayani masyarakat umum dan wisatawan. Ketersediaan kamar hotel dan fasilitas memadai membuat wisatawan lebih nyaman dan betah tinggal lebih lama, sehingga industri perhotelan akan meningkatkan pendapatan atau penjualan hotel. Selama berwisata, biasanya wisatawan akan berbelanja sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Berbagai kebutuhan wisatawan selama perjalanannya akan membangkitkan gejala konsumtif untuk semua produk yang ada di daerah tujuan wisata.
3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Jumlah kunjungan wisatawan merupakan tolak ukur keberhasilan dalam industri pariwisata yang berdampak pada masyarakat setempat dan pemerintah daerah. Wisatawan adalah pengunjung yang tinggal sementara di tempat yang dikunjunginya paling sedikit 24 jam, termotivasi melakukan perjalanan hanya untuk berlibur, bersenang-senang, kesehatan, belajar, religi, olahraga, kunjungan keluarga, konferensi dan misi tertentu. Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan sebagai salah satu faktor dalam sektor pariwisata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.10 Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (Asfia Murni, 2009). Nilai tukar merupakan salah satu variabel yang penting dalam suatu perekonomian terbuka, karena variabel ini berpengaruh pada variabel lain seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan (Francisco & Batiz, 1994). Seperti yang dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming (Mankiw, 2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (pertumbuhan ekonomi menurun).

Nilai tukar atau kurs mengacu pada perjanjian yang menetapkan nilai mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di masa mendatang antara dua mata uang dari negara atau wilayah yang berbeda. Dalam sistem pertukaran, nilai tukar dinyatakan sebagai besaran jumlah unit mata uang yang dapat dibeli dari 1 unit mata uang lainnya. Jika permintaan mata uang pada suatu negara lebih besar dibandingkan dengan penawarannya, maka mata uang tersebut akan mengalami apresiasi (kenaikan nilai). Sebaliknya, jika permintaan suatu mata uang relatif lebih kecil dibandingkan penawarannya, maka mata uang tersebut akan mengalami depresiasi (penurunan nilai). Keseimbangan nilai tukar akan berubah dari waktu ke waktu akibat perubahan permintaan dan penawaran.

2.1.11 Tenaga Kerja Sektor Jasa

Menurut (Adioetomo, 2010), Tenaga kerja merupakan seluruh penduduk yang dianggap memiliki potensi untuk bekerja secara produktif. Hal ini berarti penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa dapat disebut sebagai tenaga kerja. Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut (Ritonga & Firdaus, 2007) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga.

Kegiatan ekonomi di masyarakat membutuhkan tenaga kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja itu dapat juga disebut sebagai kesempatan kerja. Kesempatan kerja itu sendiri adalah suatu keadaan yang menggambarkan terjadinya lapangan kerja (pekerjaan) untuk diisi pencari kerja. Kesempatan kerja di Indonesia dijamin dalam UUD 1945 padapasal 27 ayat 2 yang berbunyi “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Dari bunyi UUD 1945 pasal 27 ayat 2 itu jelas bahwa pemerintah Indonesia untuk menciptakan lapangan kerja bagi anggota masyarakat karena hal ini berhubungan dengan usaha masyarakat untuk mendapat penghasilan.

Tenaga kerja sektor jasa adalah individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berfokus pada penyediaan layanan non-produktif fisik, seperti layanan keuangan, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan hiburan. Dalam kaitannya dengan sektor pariwisata, tenaga kerja sektor jasa memainkan peran kunci dalam mendukung operasional, karena banyak layanan yang dibutuhkan oleh

wisatawan merupakan bagian dari sektor jasa, seperti layanan transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, serta hiburan. Keberhasilan sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh kualitas dan efisiensi tenaga kerja di sektor jasa, yang secara langsung memengaruhi pengalaman wisatawan dan daya tarik destinasi wisata.

2.1.12 Investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan *return* yang positif. Menurut (Weber, 1999), investasi adalah penanaman uang dengan harapan mendapatkan hasil dan nilai tambah. Investasi memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan sektor pariwisata sehingga investasi sangat diperlukan bagi sektor pariwisata agar pembangunan dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan. Menurut (Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2013). Investasi pada sektor pariwisata meliputi:

- 1) Usaha daya tarik wisata.
- 2) Usaha kawasan pariwisata.
- 3) Jasa transportasi wisata.
- 4) Jasa perjalanan wisata.
- 5) Jasa makanan dan minuman.
- 6) Penyedia akomodasi.

- 7) Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi.
- 8) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran.
- 9) Jasa informasi pariwisata.
- 10) Jasa konsultan pariwisata.
- 11) Jasa pramuwisata.
- 12) Wisata tirta.
- 13) SPA.

Investasi akan mewujudkan destinasi wisata yang baik dan dengan terciptanya destinasi wisata yang layak untuk dinikmati maka hal ini dapat menghasilkan devisa dengan jumlah yang luar biasa yang efeknya akan menumbuhkan perekonomian rakyat. Selain investasi yang sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata, ternyata hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat karena dengan adanya tempat wisata maka terciptanya lapangan kerja dan usaha mandiri yang begitu variatif bagi masyarakat setempat seperti usaha jajanan kuliner, usaha baju khas daerah setempat, ataupun usaha kerajinan tangan.

Harrod-Domar, dalam teorinya mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka panjang yaitu perlunya investasi (Murni, 2016). Investasi tersebut dapat berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Luar Negeri (PMA).

Investasi pada sektor pariwisata adalah alokasi dana yang ditujukan untuk mengembangkan infrastruktur, fasilitas, dan layanan yang mendukung kegiatan pariwisata, seperti pembangunan hotel, resort, objek wisata, transportasi, serta layanan pendukung lainnya. Investasi ini berperan penting dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata, memperluas kapasitas, serta meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Dengan adanya investasi, sektor pariwisata dapat tumbuh dan berkembang, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi di sektor pariwisata juga dapat memacu sektor-sektor lain seperti konstruksi, perdagangan, dan jasa, menciptakan efek berantai yang positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Secara Normatif pengertian investasi dapat dilihat di dalam Undang-Undang Penanaman Modal yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1970 Tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1968 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1970 Tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Menurut Undang-Undang tersebut dijelaskan batasan pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu dari beberapa jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat didukung kegiatan penelitian serta sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan variabel penelitian. Berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel berikut:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
1.	Anggita Permana Yakup, Tri Haryanto (2019): Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.</p> <p>Metode : Two Stages Least Square</p> <p>Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Apabila jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,1204111%. Dengan asumsi kemajuan infrastruktur yang tinggi di bidang sektor pariwisata. Hal ini dapat terjadi hanya jika perubahan <i>terms of trade</i> pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi lebih dari sekedar penyeimbangan technological gap di sektor pariwisata.</p>
2.	Eun-son Bae, Meehyang Chang, Eung-Suk Park, Dae-cheol Kim (2017): The Effect Hallyu on Tourism in Korea	<p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari <i>Korean Wave</i> Terhadap permintaan pariwisata dari wisatawan asing ke Korea.</p> <p>Metode : Analisis Data Panel</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		<p>Hasil Penelitian : Dalam studi ini, pengaruh <i>Korean Wave</i> dan indikator ekonomi terhadap permintaan pariwisata di Korea. Untuk ini, kami menguji pengaruh Gelombang Korea, PDB, CPI dan nilai tukar terhadap permintaan pariwisata wisatawan asing dari Amerika, Cina, Jepang dan Hong Kong ke Korea. Wisatawan asing dari keempat negara ini menyumbang lebih dari 70% permintaan wisatawan Korea. Data penting mengenai permintaan pariwisata, <i>Korean Wave</i> dan indikator ekonomi dari tahun 1997 hingga 2014 dikumpulkan untuk dianalisis.</p>
2.	Feli Rabilla Putri, Indi Vhatika, Heri Yanto, Nurul Zukhrufa, Maya Panorama (2022): Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2019-2021	<p>Tujuan : Untuk menggambarkan bagaimana pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019-2021.</p> <p>Metode : Deskriptif dan Regresi Sederhana</p> <p>Hasil Penelitian : Pengaruh pariwisata terhadap perekonomian Indonesia yaitu dapat meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan perekonomian Indonesia sehingga terjadinya peningkatan drastis atas kedatangan wisatawan ke seluruh destinasi wisata yang ada di Indonesia dan menyebabkan munculnya pembisnis baru untuk mendorong seseorang berwirausaha dalam memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan berwisata, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk Indonesia.</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
3.	Jung-Wan Lee (2012): The Impact of Foreign Exchange Rates on International Travel: The Case of South Korea	<p>Tujuan : Untuk menggambarkan dampak nilai tukar terhadap daya saing harga sektor pariwisata di Korea Selatan.</p> <p>Metode : Regresi Time Series</p> <p>Hasil Penelitian : Penelitian ini menunjukkannya bagaimana perubahan nilai tukar akan mempengaruhi permintaan dan pengeluaran pariwisata. Oleh karena itu, kedatangan wisatawan dan pengeluaran mereka di Korea digunakan untuk memperkirakan dampak total nilai tukar terhadap perubahan sektor pariwisata. Persentase perubahan nilai tukar diasumsikan menyebabkan perubahan permintaan wisatawan internasional. Akibatnya, elastisitas kedatangan dan pengeluaran wisatawan akan memberikan dampak terhadap nilai tukar.</p>
4.	Mounir Belloumi (2010): The Relationship Between Tourism Receipts, Real Effective Exchange Rate and Economic Growth in Tunisia	<p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan sebab akibat antara pendapatan pariwisata internasional dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan teknik Johansen.</p> <p>Metode : Kausalitas Granger</p> <p>Hasil Penelitian : Daya saing eksternal meningkatkan pertumbuhan pariwisata dalam jangka pendek dan kombinasi hasil-hasil tersebut menunjukkan adanya kausalitas satu arah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.</p>
5.	Muhammad Arif Kurniawan, Jihad Lukis Panjawa (2023): Pengaruh Wisatawan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tenaga kerja bekerja, investasi asing langsung, nilai tukar (kurs), dan kegiatan dari wisatawan internasional seperti jumlah kedatangan, rata-rata pengeluaran</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
		<p>dan rata-rata lama tinggal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.</p> <p>Metode : Analisis Koreksi atau Error Correction Model</p> <p>Hasil Penelitian : Hasil menunjukkan bahwa beberapa model pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun jika lebih dalam bahwasanya investasi asing dan wisatawan internasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana seharusnya dapat menjadi alasan pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang lebih efektif untuk menarik minat para investor asing dan wisatawan internasional untuk menanamkan modalnya dan berkunjung ke Indonesia.</p>
6.	Ni Luh Putu Muliadini, Putu Mahardika Adi Saputra (2019): Analisis Kausalitas Antara Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dengan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Provinsi Bali)	<p>Tujuan : Untuk menganalisis hubungan kausalitas antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali</p> <p>Metode : Granger Causality, VAR</p> <p>Hasil Penelitian : Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali dari tahun 2004 sampai 2017 telah mengalami peningkatan. dimana untuk tahun 2004 sampai tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia menurut pintu masuk di Ngurah Rai sebanyak 40.944.706, sedangkan menurut pintu masuk di Soekarno Hatta sebanyak 27.298.226, selain itu jumlah kunjungan menurut pintu masuk di Batam sebanyak 19.585.487.</p>
7.	Rizki Munanda, Syamsul Amar (2019): Pengaruh Kunjungan	<p>Tujuan : Untuk menganalisis pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara, rata-</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
	Wisatawan Mancanegara, Rata-Rata Pengeluaran dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Indonesia pada Sektor Pariwisata	rata pengeluaran dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan Indonesia pada sektor pariwisata. Metode : Ordinary Least Square Hasil Penelitian : jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (X1) terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Indonesia (Y). Sementara itu, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara di Indonesia (X2) memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Indonesia (Y). Sedangkan tingkat hunian hotel (X3) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Indonesia (Y).

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 2.1, terdapat beberapa variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, pengeluaran wisatawan mancanegara, nilai tukar, investasi, dan tenaga kerja sektor jasa. Namun, selain persamaan penelitian, tetap terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Ini biasanya diukur dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yang mengoreksi perubahan harga agar mencerminkan nilai output secara lebih akurat.

Pengeluaran wisatawan mancanegara dapat menjadi salah satu faktor dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, setiap wisatawan mancanegara yang melakukan penukaran uang asing di Indonesia juga memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dalam teori Harrod-Domar tidak terlepas dari pengaruh investasi dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena pelaku wisatawan mancanegara menukarkan mata uang tempat tinggalnya menjadi rupiah. Permintaan terhadap valuta asing sangat dipengaruhi oleh kebutuhan para pelaku ekonomi terhadap valuta asing guna menunjang transaksi ekonomi internasional, seperti impor barang, pembayaran utang luar negeri pemerintah dan swasta, perjalanan baik dalam rangka haji maupun untuk kebutuhan wisata ke luar negeri (*outbond tourism*), dan pembayaran jasa tenaga kerja/konsultan asing. Sementara penawarannya terutama bersumber dari ekspor barang, aliran modal masuk (*capital inflows*) baik pemerintah maupun swasta, devisa tenaga kerja, dan devisa pariwisata (Afdi, 2012).

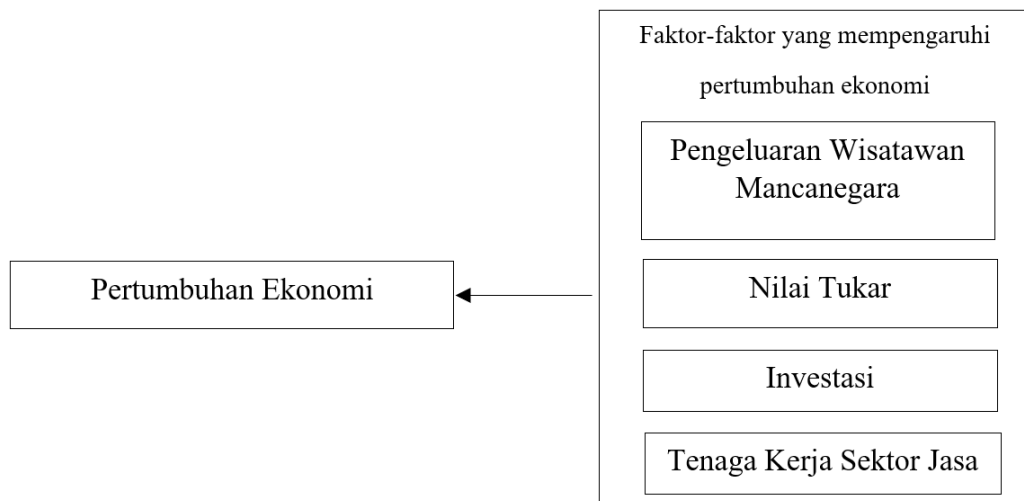
Jika kenaikan wisatawan mancanegara terus meningkat, akan terbukanya kebutuhan lapangan pekerjaan baru pada sektor jasa seperti perhotelan, transportasi, rumah makan, pemandu wisata. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan turut meningkat, selain mengurangi tingkat pengangguran kebutuhan akan investasi pada pembangunan sarana dan prasarana meningkat.

Pengeluaran wisatawan mancanegara memiliki *multiplier effect* terhadap nilai tukar, investasi, dan tenaga kerja sektor jasa. Ketika wisatawan asing menghabiskan uang di suatu negara, ini meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Peningkatan permintaan dapat

memperbaiki nilai tukar mata uang lokal karena adanya aliran masuk devisa yang lebih besar. Selain itu, dampak pengganda dari pengeluaran wisatawan mendorong investasi dalam sektor pariwisata dan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan turis, seperti pembangunan hotel dan fasilitas transportasi. Hal ini, pada gilirannya, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan permintaan tenaga kerja di sektor-sektor terkait. Dengan kata lain, pengeluaran wisatawan asing tidak hanya merangsang pertumbuhan ekonomi langsung tetapi juga memperkuat efek positif pada nilai tukar, investasi, dan tenaga kerja sektor jasa melalui siklus pengeluaran dan investasi yang berkelanjutan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban yang ada dan harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel pengeluaran wisatawan mancanegara diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Korea.
2. Variabel nilai tukar diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Korea.
3. Variabel investasi diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Korea.
4. Variabel tenaga kerja sektor jasa diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Korea.

Dengan demikian, secara simultan diduga pengeluaran wisatawan mancanegara, nilai tukar, investasi, dan tenaga kerja sektor jasa berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Korea pada periode 2002-2019.